

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Perolehan hasil dari data yang diambil di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY periode Desember 2017 – Februari 2018 menggunakan 221 responden yang mewakili seluruh prodi di FKIK UMY yaitu program studi pendidikan dokter, program studi kedokteran gigi, program studi farmasi dan program studi ilmu keperawatan. Jenis karakteristik dari keempat prodi tersebut terlihat dalam Tabel 2 :

Tabel 4. Karakteristik responden mahasiswa

No	Program Studi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendidikan Dokter	84	38
2	Pendidikan Dokter Gigi	46	20,8
3	Farmasi	39	17,6
4	Ilmu Keperawatan	52	23,5
Total			100

Berdasarkan data yang diperoleh 221 data responden penelitian, program studi Pendidikan Dokter 84 mahasiswa (38%), program studi Pendidikan Dokter Gigi 46 mahasiswa (20,8%), program studi Farmasi 39 mahasiswa (17,6%) dan Ilmu keperawatan 52 mahasiswa (23,5%). Responden merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada tahap strata satu (S1). Berdasarkan data tersebut responden terbanyak merupakan program studi pendidikan dokter (38%).

B. Berfikir Kreatif terhadap IPE

1. Nilai Cara Berfikir Kreatif FKIK UMY terhadap IPE

Penelitian ini menggunakan *Cross sectional* yang berfungsi untuk menguji pembelajaran IPE mengenai sikap, pendapat, dan persepsi dengan skala alternatif responden. Skala terdiri dari sangat setuju mendapatkan poin 4, setuju mendapatkan poin 3, tidak setuju mendapatkan poin 2, dan sangat tidak setuju mendapatkan poin 1. Skala tersebut dimasukan kedalam sebuah kategori yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Hasil dari nilai cara berfikir kreatif terhadap IPE pada mahasiswa FKIK UMY adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi frekuensi cara berfikir kreatif terhadap IPE pada mahasiswa FKIK UMY yang terpapar pada tahun ketiga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	baik	125	76,5
2	cukup	88	19,9
3	kurang baik	6	2,7
4	tidak baik	2	9

Berdasarkan data yang diperoleh hasil 125 mahasiswa dari 221 FKIK UMY (76,5%) mempunyai cara berfikir yang kreatif terhadap IPE pada kategori baik. Cara berfikir kreatif yang baik dilatih dengan melakukan kolaborasi dengan mahasiswa dari profesi lain. Adanya cara berfikir kreatif yang terlatih tersebut juga sejalan dengan proses berkolaborasi. Menurut Dunlap (2001) bahwa untuk mendorong mahasiswa dalam berfikir kreatif dapat dilakukan dengan cara membuat mahasiswa mengajukan pertanyaan seperti dengan (1) memodifikasi suatu masalah (2) membuat mengenai pertanyaan yang beragam. Proses juga sudah terakumulasi dalam serangkaian kegiatan IPE di FKIK UMY. Berikut hasil

data distribusi frekuensi komponen cara berfikir kreatif berdasarkan setiap komponen:

Tabel 6. Distribusi frekuensi komponen cara berfikir kreatif terhadap IPE pada mahasiswa FKIK UMY yang terpapar pada tahun ketiga

No	Komponen	Baik		cukup		Kurang baik		Tidak baik	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemikiran yang kreatif	98	99,1	95	0,7	28	0,2	0	0
2	Berfikir fleksibel	58	84,8	103	15	61	0,2	0	0
3	Keuletan menyelesaikan kegiatan	57	83	79	16,2	43	0,8	0	0
4	Kemampuan kolaborasi	108	80,4	100	19	14	0,6	0	0
5	Penghargaan pada mutu pekerjaan	61	91,5	84	0,3	76	0,2	0	0
6	Memiliki keingintahuan secara intelektual	125	85,7	54	13	43	1,3	0	0
7	Memiliki ambisi yang sehat	91	92	68	4,2	65	3,8	0	0

Berdasarkan hasil data tersebut, komponen penghargaan pada mutu pekerjaan, komponen dalam memiliki keingintahuan secara intelektual dan komponen dalam memiliki ambisi yang sehat terhadap profesi lain sebagian besar mahasiswa memiliki kategori yang baik. Persentase kategori baik yang paling banyak yaitu 98 mahasiswa pada komponen pemikiran yang kreatif (99,1%) dan persentase kategori baik paling sedikit yaitu pada komponen keuletan menyelesaikan kegiatan sebanyak 57 mahasiswa (83%). Sedangkan pada komponen kemampuan mengkolaborasi dan juga keingintahuan secara intelektual tidak terdapat mahasiswa yang menunjukkan hasil persentase cukup, dan tidak ada mahasiswa masuk dalam persentase kurang dalam komponen pemikiran kreatif, berfikir fleksibel, keuletan menyelesaikan kegiatan, maupun

penghargaan pada mutu pekerjaan. Melainkan pada komponen tersebut langsung masuk pada kategori tidak baik.

Hal ini sesuai dengan dunia kesehatan yang membutuhkan kreatifitas dalam memecahkan masalah pasien yang beragam. Kreatifitas kita yang mampu menempatkan diri dalam bersikap dan berperilaku dapat membantu dalam kerja kolaborasi yang efektif. Kolaborasi yang efektif tersebut membutuhkan kemampuan berfikir yang kreatif dalam menghadapi masalah yang beragam didunia kesehatan.

2. Nilai Cara Berfikir Kreatif terhadap IPE FKIK UMY berdasarkan program studi

Data hasil cara berfikir kreatif mahasiswa terhadap IPE berdasarkan program studi sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi frekuensi cara berfikir kreatif terhadap IPE pada mahasiswa FKIK UMY yang terpapar pada tahun ketiga dilihat dari program studi

No	Kategori	PSPD		PSPDG		PSF		PSIK	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	Baik	24	97,6	15	91,3	16	94,2	9	94,0
2	Cukup	20	2,8	4	8	9	3,8	12	0,4
3	Kurang Baik	7	0,3	5	1,3	8	1,5	3	0,1
4	Tidak Baik	33	0,1	22	2	19	0,5	15	0,1

Berdasar data yang diperoleh, dari 221 mahasiswa di FKIK UMY memperlihatkan cara berfikir kreatif yang baik terhadap IPE masing-masing yaitu 24 dari 84 mahasiswa PSPD (97,6%), 15 dari 46 mahasiswa PSPDG (91,3%), 16 dari 39 mahasiswa PSF (94,2) dan 9 dari 52 mahasiswa PSIK (94%). Adanya data yang menunjukkan kategori yang baik menandakan siapnya mahasiswa untuk menghadapi dunia kesehatan yang membutuhkan kreatifitas dalam memecahkan

masalah pasien yang beragam. Serta mampu menempatkan diri dalam bersikap, berperilaku dan bekerja kolaborasi.

Data tersebut kemudian diolah menggunakan uji komparatif, dengan maksud untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap IPE diantara mahasiswa FKIK UMY. Penelitian uji komparatif ini dilakukan melalui uji non parametrik *Kruskall-Wallis*. Berdasarkan pengujian non parametrik *Kruskall-Wallis* didapatkan hasil uji $p = 0,368$ dan ($p > 0,05$) sehingga data tersebut menunjukkan bahwa, tidak adanya perbedaan cara berfikir kreatif yang signifikan terhadap IPE diantara seluruh mahasiswa FKIK UMY.

Cara berfikir kreatif mahasiswa masuk kedalam tujuh komponen, yaitu komponen pemikiran yang kreatif, komponen berfikir fleksibel, komponen keuletan menyelesaikan kegiatan, komponen kemampuan mengelaborasi, komponen penghargaan pada mutu pekerjaan, komponen dalam memiliki keingintahuan secara intelektual dan komponen dalam memiliki ambisi yang sehat berikut data tersebut

Tabel 8. Distribusi persentase komponen cara berfikir kreatif terhadap IPE mahasiswa FKIK UMY yang terpapa pada tahun ketiga berdasarkan program studi

No	Komponen	PSPD				PSPDG			
		B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)	B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)
1	Pemikiran yang kreatif	76,9	15,4	5,1	2,6	77,6	22,4	0	0
2	Berrfikir fleksibel	85,7	11,9	2,4	0	82,6	13	2,2	0
3	Keuletan menyelesaikan kegiatan	82,7	11,5	0	0	80,8	11,5	1,9	0
4	Kemampuan mengelaborasi	73,1	19,2	7,7	0	73,1	23,1	3,8	0

5	Penghargaan pada mutu pekerjaan	61,9	36,9	1,2	0	36,9	61,9	1,2	0
6	Memiliki keingintahuan secara intelektual	29,8	51,2	16,7	2,4	28,6	57,1	13,1	1,2
7	Memiliki ambisi yang sehat	42,9	32,1	22,6	2,4	23,9	76,1	0	0

No	Komponen	PSF				PSIK			
		B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)	B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)
1	Pemikiran yang kreatif	84,6	15,4	0	0	73,8	26,2	0	0
2	Berrfikir fleksibel	82,1	10,3	0	0	82,1	15,5	0	0
3	Keuletan menyelesaikan kegiatan	63,5	32,7	3,8	3,8	75,0	22,0	2,4	0
4	Kemampuan mengolaborasi	59,6	40,4	0	0	42,9	56,0	1,2	0
5	Penghargaan pada mutu pekerjaan	58,3	36,9	3,6	1,2	53,6	42,9	2,4	1,2
6	Memiliki keingintahuan secara intelektual	39,3	45,2	14,3	1,2	16,7	8,3	23,8	1,2
7	Memiliki ambisi yang sehat	63,0	37,0	0	0	52,4	6,4	1,2	1,2

Data yang dihasilkan semua prodi di FKIK UMY memperlihatkan kategori persentase yang baik. Persentase kategori baik yang paling besar merupakan komponen dari pemikiran kreatif dan pemikiran fleksibel. Kategori komponen tersebut terbanyak dikarenakan sebagian besar mahasiswa

diseluruh prodi FKIK UMY menyatakan setuju dan sangat setuju dari komponen tersebut.

Pada komponen memiliki keingintahuan secara intelektual mendapatkan kategori baik terendah yaitu 16,7%. Dapat dikatakan hal ini mengacu pada kurangnya potensi dari suatu masalah untuk digali dalam bentuk sebuah pertanyaan. Pertanyaan dalam sebuah masalah dapat memicu rasa keingintahuan secara intelektual mahasiswa. Karena menurut Dunlap (2001), bahwa untuk mendorong mahasiswa dalam berfikir kreatif dapat dilakukan dengan cara membuat mahasiswa mengajukan pertanyaan.

Data tersebut juga dilakukan penelitian lebih lanjut pada uji komparatif *Kruskall-Wallis* pada seluruh aspek cara berfikir kreatif terhadap IPE diseluruh prodi dalam FKIK UMY sehingga akan memperlihatkan bahwa data tersebut memiliki perbedaan yang signifikan terhadap IPE, berikut hasil data

Tabel 9. Uji komparatif komponen cara berfikir kreatif terhadap IPE mahasiswa FKIK UMY yang terpapar tahun ketiga berdasarkan program studi

No	Variabel	P	Interpretasi Data
1	Pemikiran yang kreatif	0,064	Tidak terdapat perbedaan
2	Berfikir fleksibel	0,026	Terdapat perbedaan
3	Keuletan menyelesaikan kegiatan	0,111	Tidak terdapat perbedaan
4	Kemampuan mengolaborasi	0,082	Tidak terdapat perbedaan
5	Penghargaan pada mutu pekerjaan	0,535	Tidak terdapat perbedaan
6	Memiliki keingintahuan secara intelektual	0,844	Tidak terdapat perbedaan
7	Memiliki ambisi yang sehat	0,040	Terdapat perbedaan

Dari data yang tersebut memeplihatkan hasil bahwa kelima komponen menghasilkan nilai p yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Hasil dari komponen yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan masing-masing adalah komponen pemikiran yang kreatif dengan nilai $p=0,064$, komponen keuletan menyelesaikan kegiatan dengan nilai $p=0,111$, komponen mengkolaborasi dengan nilai $p=0,082$, komponen penghargaan pada mutu pekerjaan dengan nilai $p=0,535$, komponen keingintahuan secara intelektual dengan nilai $p=0,844$. Kemudian pada dua komponen lainnya memperlihatkan hasil adanya komponen yang memiliki perbedaan secara signifikan. Komponen yang menmperlihatkan adanya perbedaan tersebut masing masing komponen berfikir fleksibel dengan nilai $p=0,026$ dan komponen memiliki ambisi yang sehat dengan nilai $p=0,040$. Kedua komponen tersebut memiliki nilai $p<0,05$ sehingga dinyatakan memiliki perbedaan yang sigbifikan pada mahasiswa FKIK UMY dikeempat prodi.

C. Sikap Untuk Bekerjasama

1. Nilai sikap untuk bekerjasama mahasiswa FKIK UMY

Instrument pada sikap untuk bekerjasama merupakan kuisisioner ATHCT (*Attitudes Toward Health Care Teams Scale*) sehingga mampu memeplihatkan hasil dari sikap untuk bekerjasama. Kategori yang digunakan pada kuisisioner ini meliputi baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, data terlihat sebagai berikut

Tabel 10. Distribusi frekuensi sikap untuk bekerjasama pada mahasiswa FKIK UMY yang terpapar IPE pada tahun ketiga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	135	80,3
2	Cukup	85	19,2

3	Kurang Baik	1	5
4	Tidak Baik	0	0

Data menunjukkan bahwa, sebagian besar dari mahasiswa FKIK UMY yang terpapar pembelajaran IPE mempunyai nilai dalam sikap bekerjasamadengan kategori baik (80,3%). Kategori yang baik ini juga terlihat sama dalam instrument cara berfikir kreatif. Hal ini berkaitan, karena menurut (Gerungan, 2000), yang menyatakan bahwa komponen kognitif berarti didalamnya terdapat proses penganalisaan untuk melakukan suatu penilaian. Komponen kognitif tersebut dapat memicu mahasiswa untuk lebih berfikir kreatif dalam mengambil keputusan ataupun sikap dalam bekerjasama. Berikut hasil dari komponen sikap untuk bekerjasama:

Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa dari seluruh prodi FKIK UMY yang terpapar pada tahun ketiga sebanyak 221 mahasiswa yaitu 54 dari 84 mahasiswa PSPD (88,1%), 32 dari 46 mahasiswa PSPDG (89,1%), 37 dari 39 mahasiswa PSF (86,5%) dan 22 dari 52 mahasiswa PSIK (87,2%) masuk kedalam kategori yang baik. Menurut (Vernon, 2003) *Interprofessional* terjadi ketika adanya kesempatan untuk belajar dari satu sama lain diantara dua atau lebih dari tenaga kesehatan. Adanya bentuk dari pembelajaran *Interprofessional Education* yang melibatkan fakta, bahwa dapat meningkatkan keterampilan dalam bersikap dan juga bekerjasama sesuai dengan hasil data tersebut yang masuk dalam kategori yang baik.

Hasil data tersebut kemudian diteliti lebih lanjut kedalam uji komparatif. Pengujian ini berguna untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap hasil dari instrument sikap untuk bekerjasama. Pada uji komparatif *Kruskall-Wallis*, nilai $p = 0,132$ ($P > 0,05$) yang menandakan tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara program studi FKIK UMY yang terpapar IPE pada tahun ketiga. Hal ini juga terlihat dari hasil univarat yang masuk dalam kategori baik. Menurut (Vernon, 2003), praktik berkolaborasi dirancang untuk meningkatkan derajat hidup pasien sehingga menimbulkan rasa hormat diantar tenaga kesehatan.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh (Margot, 2009) bahwa kolaborasi memegang kunci penting dalam kerja tim yang berkaitan dengan adanya rasa hormat melalui keterbukaan pikiran sehingga meningkatkan kualitas dan efektifitas kerja. Terdapat tiga kompomem dalam sikap untuk

bekerjasama yaitu, komponen sikap terhadap nilai dalam tim, sikap terhadap efisiensi sebuah tim dan sikap terhadap berbagai peran dalam tim.

Tabel 13. Distribusi persentase komponen sikap untuk bekerjasama pada mahasiswa FKIK yang terpapar IPE pada tahun ketiga berdasarkan program studi

No	Komponen	PSPD				PSPDG			
		B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)	B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)
1	sikap terhadap nilai dalam tim	75	25	0	0	50	50	0	0
2	sikap terhadap efisiensi sebuah tim	46,2	11,5	3,8	38,5	61,5	5,8	9,6	23,1
3	sikap terhadap berbagai peran dalam tim	32,7	53,8	11,5	1,9	65,2	15,2	19,5	0

NO	Komponen	PSF				PSIK			
		B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)	B (%)	C (%)	KB (%)	TB (%)
1	sikap terhadap nilai dalam tim	79,5	20,5	0	0	50	48,8	1,2	0
2	sikap terhadap efisiensi sebuah tim	53,8	35,9	53,8	0	8,3	21,4	56	14,3
3	sikap terhadap berbagai peran dalam tim	43,6	21,3	25,6	7,7	42,9	14,3	33,3	9,5

Data memperlihatkan hasil bahwa sikap untuk bekerjasama terhadap mahasiswa FKIK UMY yang terppar IPE pada tahun ketiga masuk kategori yang baik. Terlihat bahwa persentase baik paling tinggi sikap terhadap nilai dalam tim meliputi PSPD (75%), PSPDG (50%), PSF (70,5%) dan PSIK (50%). Pada data tersebut memeplihatkan hasil yang paling terendah yaitu pada kategori sikap terhadap efisiensi sebuah tim mahasiswa PSIK (8,3%) yang merupakan kategori

baik dengan persentase terendah dibandingkan dengan PSPD (46,2%), PSPDG (61,5%) dan PSF (53,8%). Hal ini dikarena keterbatasan waktu, sehingga mahasiswa kurang dapat melatih keefesienan dalam mengatur waktu. Menurut (Margot, 2009) Kolaborasi memegang kunci penting dalam kerja tim yang berkaitan dengan adanya rasa hormat melalui keterbukaan pikiran sehingga meningkatkan kualitas dan efefisien kerja. Kolaborasi yang dilatih terus menerus dapat memberikan kesempatan untuk dapat lebih efisien dalam mengatur waktu.

Data tersebut juga dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan uji komparatif *Kruskall-Wallis*. Pengujian dilakukan pada seluruh aspek cara berfikir kreatif terhadap pembelajaran IPE berdasarkan tiap prodi di FKIK UMY. Hasil pengujian adalah mahasiswa memiliki perbedaan yang signifikan terhadap IPE, berikut hasil data:

Tabel 14. Uji komparatif komponen sikap untuk bekerjasama mahasiswa FKIK yang terpapar IPE pada tahun ketiga berdasarka program studi

No	Variabel	P	Interpretasi Data
1	sikap terhadap nilai dalam tim	0,117	Tidak terdapat perbedaan
2	sikap terhadap efisiensi sebuah tim	0,003	Terdapat perbedaan
3	sikap terhadap berbagai peran dalam tim	0,560	Tidak terdapat perbedaan

Dari data tersebut memperlihatkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kedua komponen sikap untuk bekerjasama masing-masing yaitu komponen sikap terhadap nilai dalam tim dengan nilai $p=0,117$ dan komponen sikap terhadap berbagai peran dalam tim dengan nilai $p=0,560$. Kedua komponen tersebut dinyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan karena nilai p kedua komponen lebih dari 0,005. Sedangkan pada komponen sikap terhadap efisiensi

sebuah tim kurang dari 0,05 yaitu 0,003 yang memperlihatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan.

Adanya perbedaan yang signifikan terlihat juga pada pengukuran sebelumnya, yaitu pada komponen yang sama. Komponen dari sikap untuk bekerjasama dengan nilai yang paling rendah yaitu pada kategori sikap terhadap efisiensi sebuah tim. Hasilnya terlihat dari adanya mahasiswa PSIK (8,3%) yang masuk dalam kategori baik dengan persentase terendah dibandingkan dengan PSPD (46,2%), PSPDG (61,5%) dan PSF (53,8%).